



## **ADAPTASI KEHIDUPAN BARU MASYARAKAT KABUPATEN BATANG PADA SEKTOR PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI PANDEMI**

Ismuzaroh<sup>1</sup>, M. Haryanto<sup>2</sup>, Khamalnah<sup>3</sup>, Annisa Nur Fadhilah<sup>4</sup>, Ditafia Adinianda<sup>5</sup>

### **ABSTRAK**

Saat ini pemerintah kita sedang menerapkan kebijakan adaptasi kebiasaan baru disegala sektor kehidupan. Covid-19 mempengaruhi kenormalan segala aspek kehidupan tidak terkecuali dalam bidang jasa, seperti jasa kesehatan, pendidikan, akomodasi dan makan minum, transportasi, serta jasa lain (termasuk pariwisata). Hasil survey dari BPJS Juli 2020 prosentasi aktifitas normal dibandingkan dengan sektor lain yang mendapat presentasi aktivitas normal diatas 50% semua, jasa pendidikan adalah jasa dengan presentasi aktivitas normal terendah. Artinya sector pendidikan mengalami dampak paling signifikan. Demi menghentikan penyebaran ini pemerintah memberikan kebijakan untuk pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran daring atau PJJ sampai waktu yang belum ditentukan. Dari berbagai pengamatan dan kajian yang telah dilalui maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebesar 79,9% responden telah memahami dengan baik tentang penyakit, gejala dan bahaya tentang covid-19. Artinya tingkat pemahaman masyarakat Kabupaten Batang tentang penyakit, gejala dan bahaya tentang covid-19 sudah baik. Adapun hasil olah data melalui kuisioner ataupun wawancara didapatkan kajian dan pemikiran dalam menyiapkan kehidupan adaptasi kebiasaan baru masyarakat kabupaten Batang dalam situasi pandemi Covid-19 khususnya disektor Pendidikan berupa rekomendasi. Rekomendasi untuk Pemerintah Kabupaten Batang khususnya dibidang Pendidikan yaitu: (a) Menyusun pedoman PJJ, (b) Memastikan semua sekolah mendapatkan layanan internet dari bantuan pemerintah, (c) Mengadakan pelatihan pada guru terkait implementasi pelaksanaan PJJ/Daring, (d) Melaksanakan program digitalisasi sekolah dengan membagikan laptop /tablet /alat wifi bagi sekolah yang sangat membutuhkan.

Kata Kunci : Adaptasi kebiasaan baru, Pendidikan, Kabupaten Batang

### **ABSTRACT**

*Currently our government is implementing a adaptasi kebiasaan baru policy in all sector of life. Covid-19 affects the normalcy of all aspects of life, including in the field of services, such as health services, education, accommodation and food and drink, transportation, and other services (including tourism). The survey results from the BPJS in July 2020, the percentage of normal activities compared to other sectors that received a percentage of normal activity above 50% of all, education services are services with the lowest presentation of normal activities. This means that the education sector has had the most significant impact. In order to stop this spread, the government has issued a policy for face-to-face learning to be replaced with online learning or PJJ until an undetermined time. From the various observations and studies that have been passed, it can be concluded that 79.9% of respondents have a good understanding of the disease, symptoms and dangers of Covid-19. This means that the level of understanding of the people of Batang Regency about the disease, symptoms and dangers about Covid-19 is good. The results of data processing through questionnaires or interviews obtained studies and thoughts in preparing for the adaptasi kebiasaan baru life of the people of Batang Regency in the COVID-19 pandemic situation, especially in the education sector in the form of recommendations. Recommendations for the Batang Regency Government, especially in the field of education, are: (a) Develop PJJ guidelines, (b) Ensure that all schools get internet services from government assistance, (c) Provide training for teachers regarding the implementation of PJJ / Online implementation, (d) Implement digitalization programs schools by distributing laptops / tablets / wifi devices to schools that really need them*

*Keywords: New Normal, Education, Batang Regency*



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

## 1. Pendahuluan

Covid-19 (coronavirus disease 2019) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Covid-19 ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam di atas 38°C, batuk dan sesak nafas bagi manusia. Selain itu dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Pada penderita Covid-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian. Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet (percikan cairan pada saat bersin dan batuk). Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari (Dewi, 2020). Bahkan pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia.

Pada 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia. Namun, Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono menyebutkan virus corona jenis Sars-CoV-2 sebagai penyebab Covid-19 itu sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari. Menurut data yang dilansir pemerintah melalui kementerian kesehatan dan BNPB menyatakan hingga 5 November 2020 kasus terkonfirmasi terpapar Covid-19 di Indonesia mencapai lebih dari 400.000 pasien. Hampir seluruh wilayah di Indonesia terpapar virus ini, karena penyebarannya yang sangat cepat, termasuk di wilayah kabupaten Batang. Tercatat melalui kementerian kesehatan dan BNPB menyatakan hingga 5 November 2020 hampir 700 orang Batang terpapar Covid-19.

Covid-19 mempengaruhi kenormalan segala aspek kehidupan tidak terkecuali dalam bidang jasa, seperti jasa kesehatan,

pendidikan, akomodasi dan makan minum, transportasi, serta jasa lain (termasuk pariwisata). Dalam sektor pendidikan pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran secara online atau daring dimana peserta didik diharuskan belajar di rumah saja untuk menghindari terpaparnya Covid-19. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan disemua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan dirumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.. Tentunya banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran online atau daring ini, tetapi kegiatan pembelajaran kepada peserta didik harus tetap dilaksanakan ditengah kebijakan pemerintah di era adaptasi kebiasaan baru saat ini.

Saat ini pemerintah kita sedang menerapkan kebijakan adaptasi kebiasaan baru disegala sektor kehidupan. Menurut Agus Suprijono (198, 2020) adaptasi kebiasaan baru adalah istilah yang diberikan untuk situasi berbeda dari yang biasanya. Istilah adaptasi kebiasaan baru pertama kali digunakan oleh Roger McNamee, yang merupakan seorang investor teknologi. Menurut Roger McNamee yang menciptakan istilah adaptasi kebiasaan baru bahwa suatu waktu dimana manusia bersedia beradaptasi dengan aturan baru dalam jangka waktu yang panjang akibat pandemi Covid-19 (AlvyPongoh, 2020). Manusia harus memulai membiasakan diri hidup normal dan

pola hidup sehat normal yang baru. Adaptasi kebiasaan baru saat individu berdampingan dengan Covid-19, bukan berarti menjadikan musuh dan juga bukan sebagai kawan tapi tetap waspada.

Namun, apakah masyarakat telah memahami konsep adaptasi kebiasaan baru dengan baik khususnya pada bidang pendidikan. Karena nyatanya para pelaku pendidikan masih meraba-raba dalam memahami dan menerapkan kebijakan baru ini. Maka dari itu tujuan kami membuat penelitian ini untuk mengetahui dampak adanya pandemi Covid-19, yang nantinya dapat memberikan usulan kajian dan pemikiran dalam menyiapkan kehidupan adaptasi kebiasaan baru masyarakat kabupaten Batang dalam situasi pandemi COVID-19 khususnya disektor Pendidikan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer yang didapatkan melalui penyebaran kuisisioner, wawancara terhadap narasumber, dan dokumentasi. Responden yang dipilih merupakan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa yang berkecimpung dengan bidang pendidikan di jenjang SMA, MA, SMP, MTs, SD, dan MI se Kabupaten Batang. Kuisisioner dan wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi mengenai dampak pandemik covid-19 terhadap bidang Pendidikan di Kabupaten Batang. Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 780 orang. Beberapa instrumen yang dikaji yaitu pemahaman terhadap gejala covid-19, penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (PJJ)/ daring, efektivitas PJJ di SD, dampak PJJ moda daring, pelatihan guru dalam peningkatan kompetensi pelaksanaan PJJ, sarana dan prasarana yang harus disediakan dalam adaptasi kebiasaan baru oleh sekolah, dan prioritas program Pemda (Dindikbud) Kabupaten Batang. Dari

instrumen tersebut kemudian disusun menjadi data pendukung penulis kajian tematik ini. Data yang didapatkan dari penyebaran kuisisioner dan wawancara ditabulasikan dengan menggunakan aplikasi Microsoft excel 2016 dan disajikan dalam bentuk diagram pie agar dapat diketahui presentase pada masing-masing instrumen. Lebih lanjut, analisis deskriptif dilakukan terhadap data tersebut agar diketahui informasi yang lebih spesifik.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Pandemi ini tentunya sangat berpengaruh bagi dunia pendidikan, sebab demi menghentikan penyebaran ini pemerintah memberikan kebijakan untuk pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran daring atau PJJ sampai waktu yang belum ditentukan. Di Indonesia sendiri sudah menerapkan pembelajaran daring, salah satunya yaitu kabupaten batang. Kabupaten Batang adalah salah satu kabupaten yang tercatat pada wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayahnya seluas 78.864,16 Ha yang terbagi kedalam 15 kecamatan, adapun jumlah desa/kelurahan sebanyak 248. Dengan jumlah sekolah berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang yaitu sebanyak 582 Sekolah Dasar (SD), 107 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 28 Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan 29 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak adanya pandemi Covid-19, yang nantinya dapat memberikan usulan kajian dan pemikiran dalam menyiapkan kehidupan adaptasi kebiasaan baru masyarakat kabupaten Batang dalam situasi pandemi Covid-19 khususnya disektor pendidikan. Sebanyak 780 responden dilibatkan dalam penelitian ini, yang terdiri atas kepala sekolah, guru, orangtua, serta

siswa pada jenjang satuan SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA sekabupaten Batang. Adapun hasilnya sebagai berikut :

### 3.1. Pemahaman Terhadap Gejala Covid-19

Dari 79,9% responden telah memahami dengan baik tentang penyakit, gejala dan bahaya tentang covid-19, namun masih ada sebagian masyarakat (21,9%) yang masih beranggapan bahwa covid-19 merupakan virus flu biasa. Kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyebaran covid-19 ini masih sangat rendah. Sebab, meski pemerintah melakukan pengawasan yang ketat tidak sedikit masyarakat masih melanggar anjuran untuk melakukan aktifitas sesuai dengan protokol kesehatan. Terbukti masih banyak didapati orang berkumpul dan beraktivitas meski sebetulnya mereka tidak perlu harus berada diluar rumah. Padahal virus ini merupakan virus yang mematikan, bisa saja mereka memang tidak sakit tetapi telah menjadi pembawa virus dan tanpa disadari justru menularkan penyakit tersebut kepada keluarga. Adapun sekitar 99,3% responden telah memahami konsep adaptasi kebiasaan baru dengan baik, namun masih ada sebagian kecil masyarakat belum faham tentang kondisi adaptasi kebiasaan baru. Akibatnya sebagian kecil masyarakat masih beranggapan bahwa pada kondisi adaptasi kebiasaan baru dalam bepergian bebas tanpa masker dan mengijinkan sekolah tatap muka.

### 3.2. Penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)/Daring

Sekitar 50,5% responden menyatakan sangat setuju dan 44,9% setuju bila proses pembelajaran jarak jauh melalui moda daring, dengan alasan moda daring dapat mencegah penyebaran virus yang lebih luas akibat interaksi langsung/ tatap muka warga sekolah. Mengingat kondisi Kabupaten Batang masih dalam zona kuning s.d merah, sebesar 52,1% responden setuju dengan penyelenggaraan KMB dalam dua shift atau

blended learning), namun tercatat 47,9% responden tidak setuju bila KMB dilakukan dibagi dalam dua shift atau blended learning. Sedangkan 45,1% responden sangat setuju jika durasi PJJ dilaksanakan 3 jam/hari, dan 45,1% responden setuju jika durasi PJJ dilaksanakan 4 jam/hari

### 3.3. Efektivitas PJJ di SD

Pelaksanaan PJJ/Daring pada jenjang SD masih belum efektif (81,2%). Rendahnya tingkat efektivitas pembelajaran daring pada siswa SD dikarenakan oleh berbagai faktor. Hal ini disebabkan kurangnya persiapan masyarakat karena berhubungan dengan kebijakan yang tiba-tiba diterapkan. Hal ini menjadi tantangan baru bagi semua pihak, terutama guru. Seorang guru harus mampu menguasai berbagai media sosial (medsos) dan aplikasi pembelajaran online untuk dapat mengajar secara optimal. Hal ini merupakan salah satu penyebab kurangnya efektivitas pembelajaran bagi para guru yang sudah berumur dan kurang mengerti tentang media elektronik. Selain itu, koordinasi guru dan orang tua sangat penting. Orang tua bertanggung jawab untuk mengawasi putra/putrinya dalam melaksanakan pembelajaran daring. Sehingga bapak/ibu guru masih dibutuhkan dalam proses pembimbingan siswa dengan cara mendatangi siswa di rumah (59,6%). Pembelajaran tersebut dibatasi hanya beberapa siswa SD saja yang dapat mengikuti pembelajaran tersebut.

### 3.4. Dampak PJJ Moda Daring

Sebesar 95,5% responden masih merasa kesulitan memanfaatkan teknologi informasi dalam implementasi PJJ. Hal ini disebabkan 95,1% responden kekurangan sarana dan prasarannya, antara lain kendala adanya jaringan internet yang kurang merata, keterbatasan laptop, gadget, computer, dan kuota internet.

### 3.5 Pelatihan Guru dalam Peningkatan Kompetensi Pelaksanaan PJJ

Sebesar 47,2% responden menyatakan sangat setuju dan 49,6% setuju bila guru dilatih kemampuannya dalam mengelola pembelajaran jarak jauh, sehingga guru tidak hanya memberikan tugas melalui WAG saja (96,6%). Sehingga hal tersebut berdampak siswa mengalami stress (93,2%). Dari 39,7% responden sangat setuju dan 371% setuju jika sekolah memiliki Learning Managemen System (LMS) yang kuat, sehingga memudahkan sekolah, guru dan siswa dalam menjalan kan PJJ. Namun sekitar 10,5% guru mampu melaksanakan PJJ dengan baik.

### 3.6. Sarana dan Prasarana yang Harus Disediakan dalam Adaptasi kebiasaan baru oleh Sekolah

Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan. Mendikbud Nadiem Karim mengatakan, prinsip dikeluarkannya kebijakan pendidikan di masa pandemi adalah untuk memprioritaskan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat. Hasil hubungan kerjasama antara pemerintah dan sinergi antar kementrian ini bertujuan mempersiapkan satuan pendidikan saat menjalani masa kebiasaan baru. Adapun sarana & prasarana yang harus disediakan dalam adaptasi kebiasaan baru oleh sekolah menurut data yang diambil bahwa 65,3% responden menyatakan sangat setuju & 33,5% setuju jika satuan pendidikan menyediakan: masker, hand sanitaizer, sabun cuci tangan, kran air di depan kelas. Hal ini dikarenakan 48% responden menyatakan sarana pendukung PJJ/Daring baik di di sekolah/di rumah belum memenuhi dengan beralasan kekhawatiran akan virus ini. Selain itu mereka mengatakan bahwa mereka lebih mudah memantau dan menjaga anak mereka

secara langsung. Bahkan ada yang mengatakan karena kendala transpotasi, 38,9% menyatakan cukup memenuhi. Hal ini berarti bahwa masih terdapat kendala dalam ketersediaan sarana pendukung PJJ.

### 3.7. Rekomendasi untuk Pemerintah Kabupaten Batang Khususnya di Bidang Pendidikan

Untuk dapat menanggulangi ketidakefektifan pembelajaran Prioritas Program Pemda (Dindikbud) Kab. Batang dengan : Menyusun pedoman PJJ atau Pembelajaran Tatap Muka; Memastikan semua sekolah mendapatkan layanan internet dari bantuan pemerintah; Mengadakan pelatihan pada guru terkait implementasi pelaksanaan PJJ/Daring; Melaksanakan program digitalisasi sekolah dengan membagikan laptop/tablet /alat wifi bagi sekolah yang sangat membutuhkan.

## 4. Kesimpulan

Dari berbagai pengamatan dan kajian yang telah dilalui maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebesar 79,9% responden telah memahami dengan baik tentang penyakit, gejala dan bahaya tentang covid-19. Artinya tingkat pemahaman masyarakat Kabupaten Batang tentang penyakit, gejala dan bahaya tentang covid-19 sudah baik. Adapun hasil olah data melalui kuisisioner ataupun wawancara didapatkan kajian dan pemikiran dalam menyiapkan kehidupan adaptasi kebiasaan baru masyarakat kabupaten Batang dalam situasi pandemi COVID-19 khususnya disektor Pendidikan berupa rekomendasi. Rekomendasi untuk Pemerintah Kabupaten Batang khususnya dibidang Pendidikan yaitu : (a) Menyusun pedoman PJJ, (b) Memastikan semua sekolah mendapatkan layanan internet dari bantuan pemerintah, (c) Mengadakan pelatihan pada guru terkait implementasi pelaksanaan PJJ/Daring, (d) Melaksanakan program digitalisasi sekolah

dengan membagikan laptop /tablet/alat wifi bagi sekolah yang sangat membutuhkan.

Perlu ada keinginan kuat dan terintegrasi dari pimpinan daerah beserta seluruh komponen stakeholder untuk mewujudkan tujuan pendidikan era adaptasi kebiasaan baru di Kabupaten Batang. Tentunya dengan memperhatikan rekomendasi dari hasil penelitian ini.

## 5. Daftar Pustaka

- [1] A. Pongoh, "Memahami Istilah Adaptasi Kebiasaan Baru," *kompas*, 20 Juni 2020. [Online]. Available: <https://kompasiana.com/hpinstitute/5ead17b5d541df3e62051864/memahami-istilah-new-normal>. [Accessed 28 November 2020].
- [2] P. Wiryadigda, "andemi, Pendidikan dan Adaptasi kebiasaan baru Life," 20 Juli 2020. [Online]. Available: <http://jurnalmojo.com/2020/05/16/pandemi-pendidikan-dan-new-normal-life/>.

[Accessed 28 November 2020].

- [3] W. A. F. Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*, vol. 2, no. 1, pp. 55-61, 2020.